

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat sudah tidak asing lagi, bahkan di sebagian daerah, pondok pesantren sudah menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Memiliki sistem pendidikan yang merakyat dan mengakar, sehingga tidak hanya memiliki peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan saja tetapi pondok pesantren juga berperan sebagai lembaga dakwah dan sosial keagamaan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam *tradisional*.¹ Dikatakan demikian, karena pondok pesantren yang masih mempertahankan tradisi-tradisi pengajaran Islam sejak awal pertumbuhan pondok pesantren di Indonesia. Tradisi pendidikan tersebut menurut Zamakhsyari Dhofier setidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kiai.²

¹ Pengertian *tradisional* dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan 'tradisional' dalam arti tetap tanpa penyesuaian. Lihat: Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta:LP3ES,1982), hlm , 44.

Dalam rentang waktu yang panjang pondok pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan metode *sorogan* dan *bandongan*.³ Metode *sorogan* adalah para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.⁴ Disamping banyak keunggulan yang dihasilkan oleh metode *sorogan*. Ternyata juga terdapat permasalahan dalam penggunaan metode ini, bahwa dalam penerapan metode *sorogan* membutuhkan waktu yang relatif lama. Karena para santri dituntut harus antri satu persatu untuk membaca sekaligus menjelaskan kitab yang sudah ditentukan. Terlebih lagi jika jumlah santri yang terlalu banyak, sehingga nantinya akan membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak lagi. Selain itu, metode ini memerlukan tingkat kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan yang tinggi dari para santri maupun guru atau kiai.

Selanjutnya, metode *bandongan* atau yang juga biasa dikenal dengan istilah *weton* adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa

³ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), hlm. 41.

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83-84.

daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.⁵

Menurut hemat penulis, permasalahan yang ada pada metode ini adalah metode ini dirasa kurang efektif jika melihat proses pembelajaran yang dalam satu *majlis* terdapat banyak santri kemudian hanya diampu oleh satu guru atau kiai. Selanjutnya, santri akan tampak pasif karena keterlibatan santri dalam proses pembelajaran hanya sebatas mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru atau kiai tanpa adanya tanya jawab sebagai tindak lanjut penjelasan dari kitab yang dipelajari.

Dalam buku *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Imam Bawani menambahkan kekurangan dari metode *bandongan* yakni:

Dalam metode ini, seorang ustadz atau Kiai seringkali tidak mengetahui berapa jumlah santri yang mengikuti pengajarannya karena tidak ada absensi; juga sulit memperkirakan apalagi mengenali secara persis siapa diantara mereka yang faham dan yang tidak faham karena jarang terjadi proses tanya-jawab. Sementara juga tidak diadakan tindak evaluasi dalam bentuk lain. Maka berarti, kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri dalam pengajaran dengan metode ini. Agaknya, atas dasar kenyataan inilah, timbul kesan bahwa pengajaran yang diberikan di pesantren dapat disimpulkan

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

dalam perkataan **bebas**, artinya bebas dalam belajar, tetapi juga bebas untuk tidak belajar sama sekali.⁶

Di samping metode pembelajaran yang dirasa kurang relevan dimasa sekarang, bahan ajar yang menjadi ciri dan identitas pesantren tradisional yakni kitab kuning juga perlu ditinjau kembali keberadaannya ditengah masyarakat sekarang ini. Karena berdasarkan pendapat Amin Haedari, dkk menyatakan bahwa:

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning dianggap sebagai kitab standar dan referensi baku dalam disiplin keilmuan Islam, baik dalam bidang syari'ah, akidah, tasawuf, sejarah, dan akhlak. Sayangnya kekayaan warisan intelektual ini hanya bisa diselamatkan keberadaannya tanpa mempertimbangkan aspek relevansinya. Upaya kontekstualisasi kitab kuning sehingga relevan dengan persoalan umat menjadi kebutuhan yang mendesak sehingga kitab kuning bisa operasional dalam keseharian umat.⁷

Dari pernyataan di atas, walaupun banyak kelebihan yang ada pada kitab kuning seperti halnya pembuatan kitab kuning yang langsung merujuk pada al-Qur'an, ternyata juga terdapat sedikit permasalahan yang muncul. Kitab kuning dianggap kurang relevan jika diterapkan dalam masa sekarang. Perkembangan zaman yang semakin cepat, diiringi timbulnya permasalahan kehidupan yang semakin beragam sehingga dituntut adanya

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 98.

⁷ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 150.

pedoman untuk menjawab segala permasalahan yang timbul sekarang ini.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang timbul dari tradisi pendidikan yang masih terjaga di pondok pesantren, penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya tindakan dengan pengambilan kebijakan pendidikan oleh pondok pesantren yang bertujuan meningkatkan kualitas para santri dalam menghadapi perkembangan zaman sekarang ini.

Tidak hanya berhenti sampai pada permasalahan kurang relevannya beberapa tradisi pendidikan. Pondok pesantren juga dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Modernisasi pendidikan menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, karena pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Untung saja, ketika KH A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama pernah mengeluarkan kebijakan yang menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren. Melalui Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Dia menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta.⁸

Maka, melalui kebijakan di atas, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan masyarakat, begitu juga

⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 130.

dengan dunia di luar pondok pesantren dapat mengambil hal positif dari pondok pesantren. Karena Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesantren dengan peradaban pendidikan Indonesia yang bersifat modern.

Menjaga tradisi pendidikan yang sudah ada merupakan tugas dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan menghadapi segala bentuk modernisasi pendidikan juga merupakan tantangan tersendiri bagi pondok pesantren. Dalam menghadapi tantangan tradisi dan modernisasi pendidikan tersebut, kebijakan pendidikan diharapkan mampu menjembatani antara kedua permasalahan tersebut.

Keberadaan kebijakan pendidikan di pondok pesantren tidak terlepas dari peran pengasuh pondok pesantren. Kiai (pengasuh) dalam pondok pesantren merupakan figur sentral, otoritatif, dan pusat kebijakan dan perubahan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Imam Bawani, bahwa, kedudukan kiai (pengasuh) sebagai pemimpin tunggal dan pemegang otoritas tertinggi di pesantren.⁹

Kiai (pengasuh) di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar

⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, hlm. 108.

pengaruhnya.¹⁰ Begitu juga dengan penetapan kebijakan pendidikan, kiai (pengasuh) memiliki hak penuh mengarahkan pondok pesantren untuk tetap bertahan pada segala tradisi atau melakukan modernisasi pendidikan.

Penetapan sebuah kebijakan di pondok pesantren pada akhirnya akan mempengaruhi pada penyematan jenis pondok pesantren. Dari segi sikap terhadap tradisi pendidikan dan modernisasi pendidikan, pondok pesantren dibedakan kepada jenis pesantren *salafi* dan *khalafi*.

Jenis *salafi* merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Pengajaran pengetahuan umum tidak diperkenalkan pada pesantren jenis ini. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* seperti yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pengajian bentuk lama.¹¹ Tradisi yang sudah ada sejak dulu, benar-benar dipertahankan oleh pesantren bentuk ini.

Berbeda dengan jenis sebelumnya, pesantren *khalafi* tampaknya telah menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem

¹⁰ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 30.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, hlm. 41.

klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren. Tetapi pengajaran kitab Islam klasik masih tetap dipertahankan.¹²

Menurut Zamakhsyari Dhofier, konsistensi kiai atau pengasuh untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam telah berimplikasi pula terlambatnya pesantren-pesantren mengadakan pembaharuan dan perubahan-perubahan¹³ atau bisa disebut dengan modernisasi pendidikan.

Disini, seorang pengasuh pondok pesantren mempunyai peran yang cukup sentral dan fenomenal dalam menentukan arah kebijakan pendidikan yang nantinya diterapkan di pondok pesantren. Apakah pondok pesantren akan berusaha tetap bertahan dalam ketradisionalannya dan membentengi diri dari gelombang modernisasi pendidikan. Atau pondok pesantren akan bersikap terbuka saat berhadapan dengan budaya-budaya baru di luar dunia mereka dengan tidak menanggalkan sama sekali pakaiannya yang eksklusif, tradisi pesantren dan Islam.

Menarik untuk dicermati bahwa Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah adalah pondok pesantren yang mencoba melakukan berbagai *improvisasi* diri dalam menetapkan kebijakan pendidikan untuk pengembangan kualitas santri dengan menjaga berbagai

¹² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), cet II, hlm. 71.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, hlm 39.

tradisi pendidikan yang sudah ada dan melakukan modernisasi pendidikan.

Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah merupakan pondok pesantren yang tidak berbeda dengan pesantren-pesantren salaf lainnya. Pondok pesantren tersebut tampak sederhana, berbaaur dengan perkampungan penduduk. Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara “tradisional”. Setiap hari, para santri membedah kitab-kitab kuning, kitab klasik yang lazim dipelajari di pesantren tradisional lainnya di Indonesia. Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah ini juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang. Perbedaan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah dengan pesantren lainnya adalah adanya fasilitas-fasilitas penunjang pendidikan yang modern, diantaranya laboratorium bahasa, laboratorium komputer yang dilengkapi dengan layanan internet, perpustakaan dengan fasilitas *digital* serta adanya LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing). Dari paparan inilah penulis tertarik lebih jauh untuk meneliti secara *konkrit* tentang bentuk-bentuk tradisionalisasi yang masih terpelihara oleh pondok pesantren serta bentuk-bentuk modernisasi yang diserap oleh Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang penulis ungkapkan di atas, peneliti merasa tergugah untuk melakukan penelitian terhadap kebijakan dari pesantren untuk tetap menjaga

tradisi pendidikan disamping juga dituntut untuk dapat menyikapi modernisasi pendidikan yang ada sekarang ini.

Pada saat yang sama, penelitian ini juga mempunyai maksud untuk mengetahui sejauh mana peran dari pengasuh pondok pesantren dalam penetapan kebijakan pendidikan, serta alasan pesantren melakukan modernisasi pendidikan. Untuk itulah, penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul

“ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN PUTRI AL-BADI’YAH KAJEN-MARGOYOSO-PATI TAHUN AJARAN 2013/2014 DALAM MENJAGA TRADISI DAN MENYIKAPI MODERNISASI PENDIDIKAN”

B. Rumusan Masalah

Dari rangkaian kerangka pemikiran tersebut maka peneliti dapat mengambil pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian bagi peneliti, yaitu:

1. Bagaimana Pondok Pesantren Putri Al-Badi’iyah Kajen-Margoyoso-Pati tahun ajaran 2013/2014 dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan?
2. Bagaimana bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi’iyah Kajen-Margoyoso-Pati tahun ajaran 2013/2014 dalam menjaga tradisi pendidikan dan menyikapi modernisasi pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam melakukan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati tahun ajaran 2013/2014 dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan.
- b. Untuk mengetahui bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah Kajen-Margoyoso-Pati tahun ajaran 2013/2014 dalam menjaga tradisi pendidikan dan modernisasi pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan dinamika dan pembaharuan pesantren dan dalam meningkatkan sumberdaya manusia, khususnya umat Islam.
- b. Secara praktis, diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan dalam penerapan kebijakan pendidikan pondok pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan sekaligus meningkatkan peran dan kualitas pendidikan santri ditengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- c. Secara kebijakan, penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di fakultas ilmu keguruan dan tarbiyah pada umumnya dan urusan pendidikan agama Islam khususnya.

D. Metode Penelitian

Penggunaan jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Studi lapangan yang peneliti lakukan dengan memilih Pondok Pesantren Putri Al-Badi'iyah secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian untuk memilih pesantren yang telah bersikap penuh keterbukaan dan responsif disamping memegang teguh tradisi yang sejak lama tertanam di pesantren, yang lain halnya dengan kebanyakan pesantren yang bersikap kaku dan menutup diri dari perubahan.

Metode *field research* yang digunakan dalam penelitian ini, mengharuskan peneliti untuk terjun langsung menggali data dari lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Disamping itu, peneliti juga melakukan deskripsi lapangan untuk mempelajari permasalahan yang dihadapi pesantren dalam menentukan kebijakan pendidikan yang berangkat dari tradisi pendidikan dan modernitas pendidikan di pesantren, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang ada. Pengasuh pondok pesantren, wakil pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren serta para santri merupakan objek wawancara dengan

tujuan untuk menggali keterangan secara langsung terkait dengan fakta-fakta yang ada di pesantren dalam hal ini penetapan kebijakan pendidikan oleh pesantren dengan tetap menjaga tradisi yang sudah ada dan menyikapi modernisasi pendidikan pesantren.

Disamping itu, penelitian ini juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*). Yang dimaksud dengan kondisi obyek yang alamiah disini adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.¹⁴ Sehingga nantinya dapat dihasilkan data yang asli.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1-2.